

## KAJIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA PADA DESAIN RESORT

Mohammad Sahril Adhi Saputra<sup>1</sup>, Anggana Fitri Satwikasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta  
[sahriladhi24@gmail.com](mailto:sahriladhi24@gmail.com)  
[anggana.fitri@ftumj.ac.id](mailto:anggana.fitri@ftumj.ac.id)

**ABSTRAK.** Indonesia memiliki keragaman budaya dan kekayaan alam maupun keindahan alam yang sangat banyak, salah satunya pada daerah Jawa Barat. Jawa Barat merupakan daerah yang dikenal dengan budaya Sunda. Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang merupakan hasil karya nenek moyang terdahulu yang telah disepakati dan turun-temurun. Arsitektur tradisional pada dasarnya mengutamakan unsur lokal sebagai aspek-aspeknya. Arsitektur tradisional memiliki cara tersendiri untuk merefleksikan dirinya di lingkungan sekitarnya. Terdapat berbagai macam wujud arsitektur tradisional yang ada di Indonesia. Resort merupakan tempat wisata yang dilengkapi dengan tempat penginapan dan fasilitas penunjang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai desain resort dengan menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Sunda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan wujud konsep dan karakteristik arsitektur tradisional. Selain itu, diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai penerapan wujud arsitektur tradisional Indonesia pada desain resort.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Indonesia, Resort

**ABSTRACT.** Indonesia has a diversity of cultures and a wealth of natural and natural beauty is very much, one of them in the area of West Java. West Java is an area known as Sundanese culture. Traditional architecture is an architecture that is the work of previously agreed upon ancestors. Traditional architecture basically prioritizes local elements as its aspects. Traditional architecture has its own way of reflecting itself in the surrounding environment. There are various forms of traditional architecture in Indonesia. Resort is a tourist place that is equipped with lodging and other supporting facilities. This study aims to examine the design of the resort using the traditional Sundanese architecture approach. This study uses a qualitative descriptive research method. This research is expected to describe the form of concepts and characteristics of traditional architecture. In addition, it is expected to be able to describe the application of traditional Indonesian architecture to resort design.

Keywords: Traditional Architecture, Indonesia, Resort

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki berbagai macam adat, budaya, dan kekayaan alam di dalamnya. Kekayaan budaya serta kekayaan alam yang ada di Indonesia merupakan identitas dari kehidupan bangsa Indonesia. Indonesia dengan kekayaan alamnya yang melimpah, memiliki potensi besar sebagai ladang pariwisata. Berbagai macam wisata dapat dikembangkan dengan memanfaatkan bumi alam Indonesia. Selain akan menguntungkan dalam segi perekonomian, eksistensi budaya asli Indonesia dapat dipertahankan.

Di Indonesia sendiri cukup banyak penggunaan konsep arsitektur tradisional sebagai konsep desain bangunannya. Salah satunya pada bidang pariwisata. Untuk menarik pengunjung dengan mengangkat budaya setempat, penggunaan konsep arsitektur tradisional memang sangat cocok. Wisata-wisata yang ditunjang dengan berbagai fasilitas seperti penginapan, restoran, dan lain sebagainya akan semakin menarik dalam satu wadah. Resort dapat menjadi pilihan alternatif dalam

mewadahi fasilitas-fasilitas tersebut di satu tempat. Resort dengan penggunaan konsep arsitektur tradisional sangat tepat untuk menjaga budaya-budaya yang ada di Indonesia

Arsitektur tradisional merupakan salah satu konsep arsitektur yang mengutamakan unsur-unsur tradisi dan budaya lokal. Unsur-unsur budaya dan tradisi lokal tersebut termasuk di dalamnya yakni geografis, iklim, material, budaya, kepercayaan, dan lain sebagainya. Arsitektur tradisional ini dapat membantu mengangkat budaya setempat maupun yang ada di daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengkaji konsep arsitektur tradisional yang diterapkan pada desain resort yang ada di Indonesia.

### TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- Mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud prinsip dan karakteristik arsitektur tradisional.
- Mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud arsitektur tradisional Sunda.
- Memahami prinsip dan karakteristik penerapan arsitektur tradisional Sunda pada desain resort.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian dengan melihat hal-hal yang nyata maupun berupa gambaran situasi. Gambaran situasi dan hal-hal yang nyata yang dilihat kemudian dianalisis dengan cara di deskripsikan. Selain dideskripsikan, hal tersebut diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek yang ada. Hal ini didukung oleh Bodgan dan Tailor dalam Subandi (2011) yang mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian yang mengeluarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan.

## LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Imah Seniman Resort yang berlokasi di Lembang, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti.



Gambar 1. Peta Lokasi Studi Kasus  
Sumber : Google Maps, 2019

## ARSITEKTUR TRADISIONAL

Tradisional berasal dari kata tradisi atau dalam bahasa Latin *tradition* yang berarti kebiasaan yang bersifat turun temurun (Rosadi, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "tradisi" memiliki arti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Pengertian lain mengatakan bahwa tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Arsitektur tradisional dibangun berdasarkan kaidah-kaidah tradisi yang dianut masyarakat setempat. Arsitektur tradisional juga merupakan suatu bentukan dari unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa sehingga dijadikan sebagai suatu identitas suku bangsa tersebut (Rahmansah et al., 2014). Arsitektur tradisional yang ada di

Indonesia berkembang melalui proses akumulasi waktu yang panjang. Arsitektur tradisional merupakan cerminan bentuk dan adaptasi terhadap lingkungan, baik iklim, budaya maupun kondisi sosial masyarakat (Prasetyo et al., 2017). Oleh karena itu, desain dan bentuk arsitektur tradisional yang ada di Indonesia sudah pasti mampu bertahan dengan kondisi iklim maupun berbagai faktor alam lainnya. Selain itu, struktur bangunan pada desain arsitektur tradisional juga dapat menyesuaikan dari generasi ke generasi, sehingga bangunan tradisional dapat merespon iklim dengan baik.

Menurut Wondoamiseno dalam Ginanjar (2018) terdapat ketentuan kriteria arsitektur tradisional yang ada di Indonesia yang merupakan kelompok arsitektur masa lampau (AML), yakni sebagai berikut :

- a. Mengandung perlambangan
- b. Mempunyai penekanan pada atap
- c. Ornamental, dekoratif
- d. Simetris

Prajudi dalam Herwindo (2016) merangkum aspek-aspek penting yang ada di dalam bangunan hunian tradisional yakni dengan adanya penggunaan :

### 1) Wujud ornamental

Wujud ornamental yang berupa pola ragam hias sulur-suluran, bentuk bintang, *moulding* berupa padma, ragam hias geometrik persegi, bentuk persegi dan kurva untuk pintu dan jendela.

### 2) Wujud pembagian tiga

Wujud pembagian atap ini dimaksudkan pada pembagian tiga buah bagian bangunan. Tiga buah bagian tersebut diantaranya adalah yang menunjukkan elemen kaki, badan, dan atap.

### 3) Wujud atap

Wujud atap ini menunjukkan adanya proporsi yang dominan. Proporsi ini bersifat dominan dibandingkan dengan elemen lain seperti bagian badan dan kaki. Biasanya bentuk atap ini dibagi menjadi dua bentuk yakni bentuk atap pelana dan perisai. Meskipun demikian, banyak bentuk atap lain yang ada di rumah Tradisional di Indonesia. Bentuk kaki bangunan biasanya dapat berupa bentuk panggung, ataupun bagian pondasi yang diperlihatkan.

### 4) Karakter estetika arsitektural

Karakter estetika arsitektural berupa komposisi geometrik yang dapat berbentuk bentuk dasar yang jelas seperti bentuk bujur sangkar, persegi panjang, lingkaran, oval, maupun bentuk dasar lainnya. Badan dan atap bangunan menunjukkan ekspresi volumetrik. Kaki bangunan dapat menunjukkan ekspresi garis. Tata massa menunjukkan komposisi solid-void

dalam peletakkannya menunjukkan simbiosis kesatuan ruang dalam, ruang luar, ruang transisi, prinsip hierarki, ekspresi segitiga pada atap.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri utama arsitektur tradisional yaitu mengandung beberapa komposisi bentuk. Komposisi bentuk yang ada pada arsitektur tradisional yakni pada bagian ornamen, atap, badan, kaki, dan komposisi geometriknya.

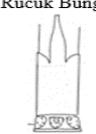
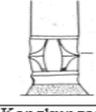
### ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA

Menurut Suharjanto (2014) konsep dasar rancangan arsitektur tradisional Sunda adalah menyatu dengan alam. Alam sebagai potensi atau kekuatan yang sudah seharusnya untuk dihormati dan dimanfaatkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Bumi sebagai sebutan secara halus untuk tempat tinggal bagi orang Sunda.

#### 1) Wujud Ornamental

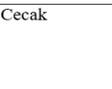
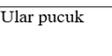
Ornamen pada rumah tradisional Sunda atau pada daerah Jawa Barat biasanya memiliki beberapa motif yang digunakan. Motif-motif tersebut berupa motif floral, fauna, alam, maupun kaligrafi-kaligrafi.

Tabel 1. Ragam Hias Flora

Nama	Wujud	Letak	Arti/ Makna
 Kawung	Buah kawung, aren, kelapa, bunga lotus	Di balai tempat pertemuan	Pengaruh kebudayaan Hindu, harapan manusia selalu ingat asal-usulnya
 Rucuk Bung	Tukul, tumbuhan yang masih muda, bentuk tunas	Tiang ( <i>saka</i> )	Sifat pertumbuhan, semakin hari semakin tumbuh dan besar.
 Keliangan	Bentuk daun atau kelopak kering	Terdapat di tiang umpak	Sewaktu-waktu jatuh ke tanah
 Kangkungan	Bentuk tumbuhan kangkung yang menjalar	Dipakai di Banjen (tepi keliling), di temok pintu gerbang	Kesucian, membawa kedamaian dan kebenaran
 Simbar Menjangan	Bentuk dedaunan yang tidak teratur	Di dinding kayu berukir ( <i>gebyog</i> )	Simbar adalah tumbuhan yang hidup menempel pada tumbuhan lain tanpa merusaknya. Ketentraman dan kedamaian
 Simbar Kadaka	Bentuk dedaunan yang tidak teratur	Di dinding kayu berukir ( <i>gebyog</i> )	Simbar adalah tumbuhan yang hidup menempel pada tumbuhan lain tanpa merusaknya. Ketentraman dan kedamaian

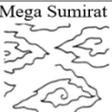
Sumber : Destiarmand dkk., 2017

Tabel 2. Ragam Hias Fauna

Nama	Wujud	Letak	Arti/ Makna
 Gajah atau Liman	Bentuk hewan Gajah dengan posisi bergerak	Di rumah tinggal	Lambang kekuatan
 Kerbau	Bentuk kepala hewan kerbau dengan tanduknya		Lambang kesuburan tanah dan usaha pertanian
 Cecak	Hewan cicak atau cecak utuh dengan ekor membengkok	Pada ukiran-ukiran kayu di dinding <i>gebyog</i> , biasanya menempel pada batang pohon	Lambang kewaspadaan
 Ular pucuk	Hewan ular	Pada ukiran-ukiran di dinding <i>gebyog</i>	Lambang kesucian

Sumber : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998

Tabel 3. Ragam Hias Alam

Nama	Wujud	Letak	Arti/ Makna
 Wadasan	Simbol Gunung Meru, tempat para dewa	Dinding, gerbang, pintu, dan hiasan	Tempat tinggal mendapat berkat langsung dari Tuhan
 Mega Sumirat	Bentuk awan	Dinding, gerbang, pintu, dan hiasan	Lambang rezeki atau keberkahan yang tidak ada habisnya
 Megamendung	Bentuk awan	Dinding, gerbang, pintu, dan hiasan	Lambang rezeki atau keberkahan yang tidak ada habisnya

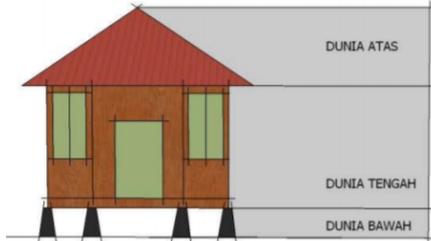
Sumber : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998

#### 2) Wujud Pembagian Tiga

Masyarakat Sunda memiliki sistem kosmologi mengenai alam semesta. Di dalam sistem tersebut terdapat pembagian tiga jenis dunia, yakni 1) Buana nyungcung atau ambu luhur, artinya dunia atas sebagai tempat tinggal Sanghyang, para dewa, batara, atau leluhur yang sangat disucikan; 2) Buana panca tengah atau ambu tengah, adalah dunia tengah sebagai tempat tinggal manusia atau makhluk ciptaan Sanghyang; 3) Buana larang atau ambu handap, artinya dunia bawah sebagai tempat kembalinya manusia ke asalnya yaitu tanah (kematian) (Nuryanto, 2014).

Menurut Info Budaya (2018) struktur dan konstruksi rumah panggung Masyarakat Sunda terlihat ringan dan sederhana, karena bahan-bahan yang dipakai seluruhnya berasal dari alam sekitar dan dibuat sendiri. Menurut Nuryanto (2014) rumah tradisional Sunda

disusun berdasarkan kosmologi dari tubuh manusia yang juga merupakan perwujudan alam semesta. Susunan rumah tradisional menurut Nuryanto (2014) terdiri dari tiga bagian yaitu :



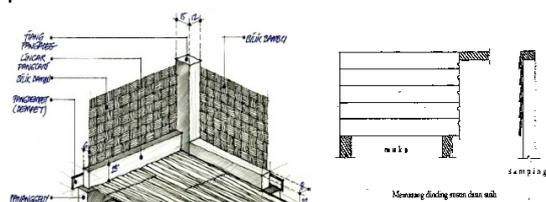
Gambar 2. Bagian Utama Bangunan Tradisional Sunda  
Sumber : Kustianingrum, 2013

a) Kepala (*hulu*)

Kepala sebagai posisi yang agung, mulia, tinggi dan terhormat. Dalam struktur bangunan, kepala merupakan atap bangunan. Bentuk umum atap rumah tradisional Sunda adalah bentuk pelana dan *jure/ suhunan*. Menurut Info Budaya (2018) bagian kepala disusun berdasarkan dua komponen, yaitu kuda-kuda dan langit-langit. Kuda-kuda berbentuk segitiga terbuat dari material kayu dan bambu.

b) Badan (*awak*)

Badan merupakan bagian tengah yang bermakna keseimbangan (area netral) dan kehidupan. Di dalam bagian tengah ini digunakan sebagai tempat tinggal manusia dan pusat dunia. Menurut Info Budaya (2018) struktur  *pangadeg*  merupakan kerangka rumah yang disusun berdasarkan dua komponen: dinding dan lantai. Struktur dinding disusun berdasarkan tiga komponen utama:  *tihang pangadeg/tihang adeg, pananggeuy*  dan  *tihang nu ngabagi* . Dinding terbuat dari bilik bambu yang dianyam dengan sistem keping, dan dinding papan dengan sistem susun sirih. Konstruksi  *pananggeuy*  dan  *tihang adeg*  menggunakan teknik sambungan pupurus (penlubang) dan bibir miring berkait diperkuat dengan paku, pasak dan tali, demikian juga pada sunduk awi.

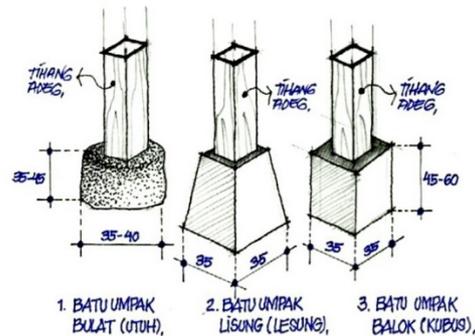


Gambar 3. Struktur Dinding Bambu dan Susun Sirih  
Sumber : Info Budaya, 2018

c) Kaki (*suku*)

Kaki sebagai posisi paling bawah (tanah). Posisi tersebut sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk gaib, roh-roh jahat yang mengganggu manusia. Tanah merupakan simbol kematian. Oleh karena itu lantai dibuat tidak menempel langsung dengan tanah. Lantai ditinggikan dengan menggunakan umpak.

Secara umum, Masyarakat Sunda mengenal tiga jenis umpak, yaitu: bentuk utuh (*buleud*), yaitu batu alam yang diambil dari sungai bekas letusan gunung pada masa lampau, merupakan batu tanpa pengerjaan lebih lanjut dan biasa dipakai untuk alas kaki golodog. Bentuk lesung (*lisung*), yaitu batu berbentuk balok yang berdiri tegak dengan permukaan pada sisi alas lebih kecil daripada permukaan sisi bawah, banyak dipakai pada rumah dan leuit. Bentuk kubus (*balok*), yaitu batu berbentuk kubus ditegakkan dengan sisi-sisi atas dan bawah sama besar (Muanas dalam Nuryanto, 2013)



Gambar 4. Pondasi Rumah Tradisional Sunda  
Sumber : Info Budaya, 2018

3) Wujud Atap

Rumah tradisional Sunda memiliki berbagai macam bentuk atap. Menurut Deny (2008) dan Ilham dkk (2012) terdapat beberapa tipologi rumah tradisional Sunda dengan berbagai bentuk atapnya, yakni sebagai berikut :

a. *Suhunan Jolopong*

*Suhunan jolopong* (*suhunan panjang*) memiliki arti tergolek lurus. Bentuk *jolopong* ini memiliki dua bidang atap saja. Kedua bidang atap dipisahkan dengan jalur *suhunan* di tengah bangunan rumah (Deny, 2008). Menurut Ilham dkk (2012) bentuk atap *suhunan jolopong* ini merupakan bentuk dasar atap rumah adat Sunda. Hampir di seluruh rumah adat Sunda di perkampungan Jawa Barat menggunakan bentuk ini.



Gambar 5. Atap Jolopong  
 Sumber : Deny, 2008

b. *Suhunan Julang Ngapak*

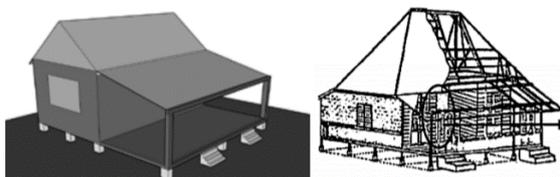
Atap *julang ngapak* memiliki bentuk yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atap menyerupai sayap burung julang (nama sejenis burung) yang merentangkan sayapnya (Deny, 2008). Bentuk atap *julang ngapak* memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan bidang-bidang yang menurun dari arah haris suhunan, dua bidang lainnya sebagai kelanjutan dari bidang tersebut dengan bentuk sudut tumpul pada garis pertemuannya. Bidang atap lanjutan atau disebut sebagai *leang-leang* lebih landai dibanding bidang utama (Ilham dkk., 2012)



Gambar 6. Atap Julang Ngapak  
 Sumber : Ilham dkk., 2012

c. *Suhunan Buka Palayu*

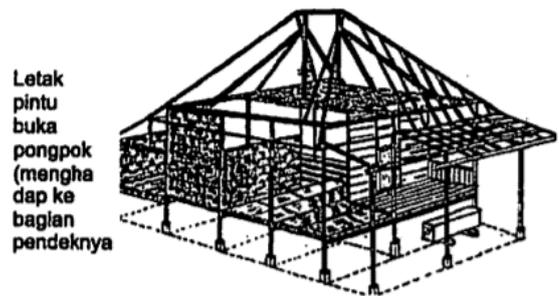
*Buka palayu* merupakan istilah yang memiliki arti "menghadap ke bagian panjangnya". Selain itu, nama *palayu* juga sebagai letak pintu muka dari rumah yang menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atapnya (Deny, 2008). Menurut Ilham dkk (2012) pada umumnya menggunakan bentuk atap *parahu tengkureb* (*parahu kumureb*) dan atap *suhunan jolopong*.



Gambar 7. Atap Buka Palayu bentuk suhunan jolopong dan parahu kumureb  
 Sumber : Ilham dkk., 2012

d. *Suhunan Buka Pongpok*

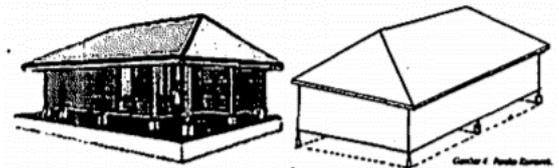
Bentuk atap ini sama saja dengan bentuk atap *buka palayu*. Perbedaannya hanya pada letak pintunya saja. Pada bentuk atap ini, letak pintu berada pada sisi atap yang nampak bentuk segitiganya, bukan pada bidang atap yang menjalar keluar (Ilham dkk., 2012)



Gambar 8. Atap Buka Pongpok  
 Sumber : Ilham dkk., 2012

e. *Suhunan Perahu Kumerep*

Bentuk atap ini memiliki empat bidang atap. Sepasang atap yang berseberangan memiliki luas bidang yang sama. Letak kedua bidang atap lainnya berbentuk segitiga sama kaki dengan kedua titik ujung *suhunan* sebagai titik puncak segitiga itu.



Gambar 9. Atap Perahu Kumerep  
 Sumber : Ilham dkk., 2012

f. *Badak Heuay*

Bentuk atap *badak heuay* ini menyerupai bentuk badak dengan mulut yang menganga. Bentuk atap *badak heuay* ini sangat mirip dengan bentuk atap *tagog anjing*. Perbedaannya pada bidang atap yang belakang. Bidang atap yang belakang ini dilebihkan sedikit hingga melewati bidang atap yang ada di depannya. Bidang atap yang melewati ini dinamakan *rambu* (Ilham dkk., 2012).

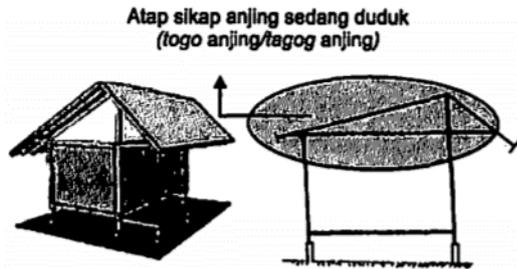


Gambar 10. Atap Badak Heuay  
 Sumber : Ilham dkk., 2012

g. *Togo Anjing / Tagog Anjing*

Bentuk *tagog anjing* ini merupakan bentuk atap yang menyerupai sikap anjing yang sedang duduk. Bentuk atap ini bidang pertamanya lebih lebar dibanding dengan bidang atap lainnya yang keduanya merupakan penutup ruangan. Umumnya sisi bawahnya tidak disangga dengan tiang. Bidang atap yang sempit ini

berfungsi sebagai penutup cahaya maupun air hujan agar tidak silau dan tampus air. Ruangan berada pada atap belakangnya. Bentuk ini mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa (Mataram).



Gambar 11. Atap Tagog Anjing  
Sumber : Ilham dkk., 2012

## RESORT

Resort merupakan sebuah tempat dimana biasanya orang-orang pergi untuk beristirahat, berekreasi pada hari libur. Resort dapat didefinisikan sebagai sebuah fasilitas akomodasi yang berhubungan dengan aktivitas rekreasi. Tempat ini menciptakan suatu kontak sosial dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran. Resort membuat lingkungan yang ada menjadi terlihat lebih indah dan menarik perhatian bagi pengunjung (Hassan et al., 2010). Resort memiliki tujuan sebagai tempat kegiatan rekreasi sehingga dapat membuat pengunjung merasa senang dan menikmatinya. Wisata yang dihadirkan dalam resort biasanya gabungan dengan wisata alam yakni berupa pantai, sungai, dataran rendah, bukit, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa jenis resort yang dibagi berdasarkan letak orientasi viewnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mountain Resort Hotel
2. Beach Resort Hotel
3. Lake Resort Hotel
4. Village Resort Hotel
5. Forest Resort Hotel
6. Marina Resort Hotel

## PEMBAHASAN

### 1. Wujud Pembagian Tiga

#### 1.1. Bagian Bawah

Bagian kaki atau bawah salah satu bangunan yang dijadikan sebagai kamar penginapan di Imah Seniman Resort dapat dilihat pada Gambar 12. Bagian bawah bangunan tersebut menggunakan batu alam yang berbentuk oval tidak beraturan. Bagian bawah bangunan dapat disebut sebagai pondasi bangunan. Batu alam berbentuk oval tidak beraturan tersebut disusun secara vertikal dan diikat atau ditempel satu sama lain dengan menggunakan semen. Pondasi ini mengangkat bidang alas lantai bangunan setinggi sekitar 50 cm dari atas

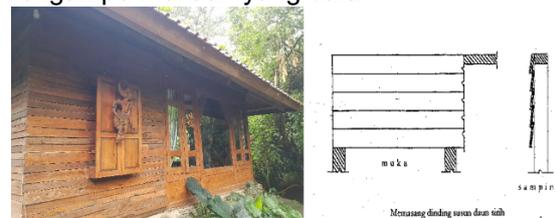
tanah. Jika dibandingkan dengan rumah tradisional Sunda, terlihat cukup berbeda. Menurut Kustianingrum (2013) rumah tradisional Sunda menggunakan pondasi umpak. Sedangkan kamar penginapan Imah Seniman menggunakan susunan batu alam yang dilekatkan dengan beton. Meskipun demikian, bangunan ini masih berusaha untuk mengangkat permukaan lantai yang menyerupai rumah tradisional Sunda.



Gambar 12. Perbandingan Pondasi  
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

#### 1.2. Bagian Tengah

Bagian badan pada suatu bangunan merupakan bagian tengah diantara pondasi dan atap bangunan. Bagian badan yang diambil pada salah satu bangunan yang ada di Imah Seniman Resort ini merupakan bagian kamar penginapan. Pada bagian ini, tampak bagian dinding bangunan disusun oleh material kayu. Kayu disusun memanjang horizontal hingga menutupi seluruh permukaan dinding. Kusen untuk pintu dan jendela juga dibuat dengan material kayu. Partisi transparan pengisi lubang jendela menggunakan material kaca dengan tingkat transparansi sekitar 40%. Menurut Info Budaya (2018) dinding rumah tradisional Sunda berbentuk sistem keping dari bilik bambu atau sistem susun sirih dari papan kayu. Bentuk dinding pada bangunan resort ini menggunakan susunan papan kayu, namun tidak menggunakan sistem susun sirih. Papan kayu horizontal ini hanya disusun vertikal ke atas dengan permukaan yang datar.

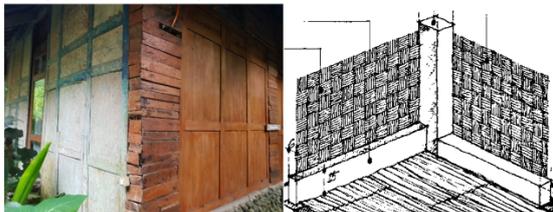


Gambar 13. Perbandingan Dinding Resort dengan Tradisional Sunda

Sumber : Dokumen Pribadi, 2019

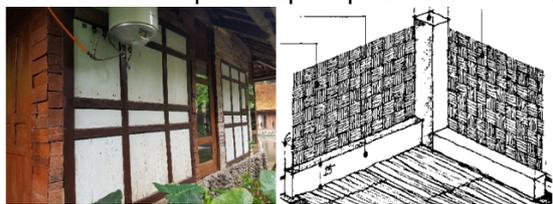
Bagian sisi yang lain pada bangunan kamar, ada yang menggunakan lembaran kayu untuk dijadikan sebagai pelapis dinding. Terdapat kusen-kusen yang digunakan untuk meletakkan lembaran kayu. Kusen dan lembaran kayu tersebut merupakan partisi pengisi dinding.

Sedangkan, pada bagian ujung dinding dan bagian tengah, terdapat papan-papan kayu berukuran kecil yang disusun horizontal ke atas untuk memenuhi bagian tersebut. Bagian tersebut seolah terlihat seperti kolom bangunan kamar. Pada bagian sisi yang lain, terdapat penggunaan material serupa dengan bagian sisi yang telah dijelaskan. Perbedaannya hanya pada penggunaan warnanya. Pada bagian sisi yang telah dijelaskan, hanya menggunakan warna coklat asli dari kayu yang di tampilkan, namun pada bagian sisi yang lain menggunakan kayu yang diberi warna putih dan biru. Namun pada kusen jendela pada sisi yang lain tetap menggunakan warna coklat asli kayunya. Sedangkan pada rumah tradisional Sunda, terdapat kolom kayu pada bagian pojokan ruang, dengan dinding yang memiliki material dan pola yang sama antara satu sisi dengan sisi lainnya.



Gambar 14. Perbandingan Kolom dan Dinding  
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Bagian belakang bangunan pada bagian badan, terdapat dinding yang terbuat dari lembaran kayu. Lembaran kayu tersebut dibentuk menyerupai pintu-pintu dengan kusen yang terbuat dari bahan kayu. Di bagian tengah, terdapat jendela dari kayu, dilengkapi dengan kaca transparan. Kusen-kusen pada dinding maupun pada jendela berwarna coklat tua. Sedangkan lembaran kayu diantara kusen-kusen berwarna putih seperti pada Gambar 15.

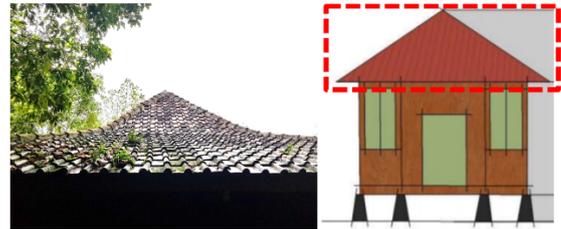


Gambar 15. Perbandingan Dinding  
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

### 1.3. Bagian Atas

Bagian atas pada suatu bangunan merupakan bagian kepala atau atapnya. Bagian atap yang diperoleh pada Imah Seniman Resort ini salah satunya tampak seperti pada Gambar 16. Atap bangunan ini terlihat membentuk atap limasan dengan menara yang cukup tinggi pada bagian tengahnya. Material penutup atap yang digunakan yakni genteng tanah liat. Sama pula dengan bubungannya, menggunakan atap tanah liat. Menurut Nuryanto (2014) tanah

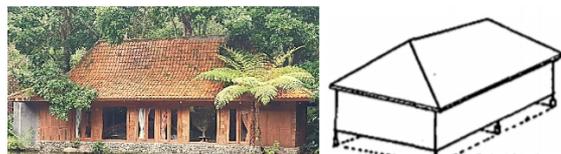
merupakan simbol kematian bagi masyarakat Sunda, sehingga menggunakan penutup atap dari genteng (tanah) adalah hal yang dilarang. Berdasarkan hal tersebut, maka bagian atas bangunan Imah Seniman Resort ini tidak menggunakan kepercayaan masyarakat Sunda.



Gambar 16. Perbandingan Bagian Atas  
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

## 2. Wujud Atap

Bangunan kamar penginapan pada Imah Seniman Resort ini memiliki wujud atap yang memanjang. Sekilas bentuknya menyerupai bentuk atap *parahu kumureb*, namun terdapat cukup banyak perbedaan. Atap bangunan ini memiliki empat sisi. Keempat sisi atap memiliki bentuk yang sama, hanya berbeda ukuran. Dua sisi yang saling berseberangan memiliki ukuran yang sama. Setiap sisi memiliki 2 bidang atap yang berbeda sudut. Bagian atas terdapat sisi yang menyerupai bentuk atap *parahu kumureb*, kemudian terdapat lanjutan sisi atap yang lebih melandai sehingga membentuk sudut yang berbeda. Berdasarkan wujud atapnya, bangunan ini tidak menggunakan bentuk atap rumah tradisional Sunda.



Gambar 17. Perbandingan Atap  
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

## 3. Wujud Ornamen

Pada dinding yang menggunakan pelapis dari susunan kayu horizontal, terdapat ornamen atau hiasan dinding. Hiasan tersebut merupakan logam berwarna abu-abu tua yang ditempel pada dinding. Motif dari ornamen tersebut tidak terlalu jelas, namun menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan salah satunya motif kangkungan. Hiasan yang ditempel pada dinding tersebut tampak seperti pada Gambar 18.



Gambar 18. Perbandingan Motif Dinding  
 Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Pada sisi dinding bagian yang lain, terdapat ornamen lain yang membentuk daun jendela kayu. Di tengah-tengah daun jendela hiasan tersebut terdapat tokoh wayang yang menyerupai arjuna. Tokoh wayang tersebut dibuat dari material kayu dan diletakkan di tengah. Tidak ada penambahan warna pada ornamen tersebut, hanya warna kayu asli, yakni coklat tua. Tokoh wayang yang dijadikan sebagai ornamen atau hiasan dinding tersebut dapat dilihat pada Gambar 19. Pada rumah tradisional Sunda, tidak ada ornamen bentuk wayang yang digunakan pada dinding.



Gambar 19. Perbandingan Ornamen Dinding  
 Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Selain itu, pada daun pintu terdapat hiasan lain. Hiasan pada daun pintu ini merupakan hiasan yang sekaligus dijadikan sebagai gagang pintu atau gagang untuk membuka pintu. Hiasan tersebut berbentuk daun yang memanjang sehingga menyerupai bentuk gagang pintu pada umumnya. Namun letak hiasan gagang pintu ini berada di tengah daun pintu. Pada rumah tradisional Sunda tidak ditemukan ornamen gagang pintu dengan bentuk daun.



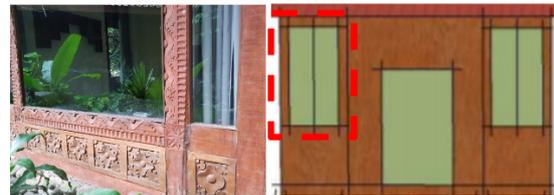
Gambar 20. Perbandingan Ornamen Pintu  
 Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Ornamen lain terdapat pada bingkai atau kusen jendela pada bangunan kamar penginapan. Kusen jendela dibuat ukiran-ukiran berbentuk floral atau tumbuh-tumbuhan. Hasil ukiran tersebut tidak terlalu dalam sehingga kusen masih terlihat rata dan tidak berlubang. Hiasan pada kusen ini memiliki pola campuran yang tidak hanya terdiri dari satu jenis ragam hias. Salah satu polanya menyerupai bentuk kangkungan.



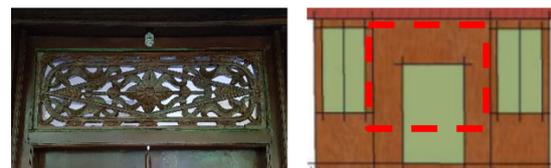
Gambar 21. Perbandingan Motif Jendela  
 Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Pada bagian bawah jendela, terdapat kusen bermotif yang menyelubunginya. Kaca jendela dibingkai dengan kusen yang bermotif. Motif pada kusen ini terlihat jelas berupa bunga-bunga. Ukuran bunga pada kusen ini bervariasi, terdapat bunga dengan ukuran yang kecil pada bagian yang dekat dengan kaca, maupun bunga dengan ukuran yang lebih besar yang terletak di jendela bagian bawah. Berbeda dengan rumah tradisional Sunda, tidak ada penambahan ornamen dengan bentuk bunga seperti pada Gambar 22. di bawah ini.



Gambar 22. Perbandingan Jendela  
 Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Pada bagian atas pintu, terdapat hiasan yang berfungsi sebagai ventilasi atau jalur sirkulasi udara. Hiasan tersebut berbentuk bunga dan tumbuh-tumbuhan yang berukuran sedang. Hiasan tersebut sengaja dilubangi pada setiap tumbuhannya untuk jalur masuk dan keluar udara. Warna hiasan tersebut disamakan dengan warna pintunya, yakni coklat tua. Namun pada rumah tradisional Sunda, tidak menggunakan ornamen dengan bentuk demikian. Sehingga ornamen ini tidak termasuk dalam ornamen rumah tradisional Sunda.



Gambar 23. Perbandingan Ventilasi  
 Sumber : Dokumen Penulis, 2019

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa karakteristik arsitektur tradisional di Indonesia ini pada umumnya mengandung perlambangan yang dipercaya, memiliki penekanan pada bentuk atapnya, memiliki ornamen-ornamen pada bangunannya, serta bentuk bangunannya

cenderung simetris. Oleh karena itu, wujud arsitektur tradisional dapat dibagi menjadi 4 wujud diantaranya wujud ornamen, wujud pembagian tiga, wujud atap, dan karakter estetika arsitektural.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Imah Seniman Resort ini tidak menggunakan gaya arsitektur tradisional Sunda. Meskipun demikian, terdapat beberapa bagian bangunan yang menyerupai bentuk arsitektur tradisional Sunda, seperti bentuk salah satu dinding bangunan kamar penginapan. Selain itu terdapat usaha dalam pengangkatan lantai yang merupakan konsep rumah tradisional Sunda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Destiarmand, A. H., Santosa, I. (2017). Karakteristik Bentuk Dan Fungsi Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung. *J. Sositologi*, 16(3) : 224-246.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. (1998). *Arsitektur Tradisional Jawa Barat*. Jakarta.
- Ginjar, Muhammad. 2018. *Resort Di Tampahan Toba Samosir*. S1 Thesis, Universitas Islam Indonesia.
- Herwinda, R. P (2016). *Dialog Pengembangan Potensi Bentuk dan Ruang Pada Arsitektur Tradisional Indonesia dengan Konteks Masa Kini dan Mendatang*. Prosiding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara, 1-12.
- Info Budaya. (2018). *Teknologi Di Balik Arsitektur Rumah Sunda*. <http://www.infobudaya.net/2018/12/teknologi-di-balik-arsitektur-rumah-sunda/> (diakses pada 24 Februari 2019 pukul 20.00 WIB).
- Kustianingrum, D., Sonjaya, O., dan Ginjar, Y. (2013). *Kajian Pola Penataan Massa Dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh Di Garut, Jawa Barat*. *J. Reka Karsa*, 1(3) : 1-13.
- Ilham, A. N., Sofyan, A. (2012). *Tipologi Bangunan Rumah Tinggal Adat Sunda Di Kampung Naga Jawa Barat*. *J. Tesa Arsitektur*, 10(1) : 1-8.
- Nuryanto, Widaningsih, L. (2013). *Kajian Pola Kampung Dan Rumah Tinggal Pada Arsitektur Tradisional Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptarasa Di Kab. Sukabumi-Jawa Barat*. *J. Tesa Arsitektur*.
- Nuryanto, Ahdiat, D. (2014). *Kajian Hubungan Makna Kosmologi Rumah Tinggal Antara Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda dengan Arsitektur Tradisional Masyarakat Bali*. *Seminar Nasional Arsitektur Hijau, Bali*.
- Prasetyo, Y. H. P., Astuti, S. (2017). *Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara Dalam Regionalisme*. *J. Permukiman*, 12(2) : 80-93.
- Rahmansah, Rauf, B (2014). *Arsitektur Tradisional Bugis Makassar*. *J. Forum Bangunan*, 12(2) : 56-63.
- Rosadi, O. S (2012). *Teknik Permainan Instrumen Dan Fungsi Musik Tradisional Phek Bung Di Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharjanto, Gatot. 2014. *Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini*. *Jurnal ComTech*, 5(1) : 505-521.

*(halaman ini sengaja dikosongkan)*